

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun semakin maju. Untuk menghadapi masa yang akan datang anak harus mempunyai bekal yang cukup dalam berbagai hal. Oleh karena itu pendidikan adalah sesuatu yang penting yang harus dialami oleh setiap manusia, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi. Anak pada tingkat dasar diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan bahasa secara aktif dan integratif sehingga mereka dapat berkomunikasi secara baik dengan orang lain dan dapat menghadapi tantangan di era yang semakin modern. Pada perkembangan anak normal, keempat keterampilan tersebut akan cukup mudah untuk dipelajari dan dilakukan pada setiap jenjang pendidikannya.

Semakin lama anak normal akan mengalami perkembangan yang pesat. Pada anak normal, mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara barangkali tidak banyak menemui hambatan yang berarti, karena mereka dapat dengan mudah memanfaatkan potensi psikofisik dalam perolehan kosakata sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan bicaranya. Hal ini dikarenakan kecerdasan sebagai salah satu aspek psikologis mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekanisasi fungsi kognisi terhadap stimulasi verbal maupun non verbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan.

Berbeda dengan anak tunagrahita sedang (*down syndrome*) yang mempunyai banyak kekurangan. Mereka lebih menekankan pendidikan untuk mengurus diri sendiri, hanya hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh anak *down syndrome*, misalnya makan, mengganti pakaian, buang air kecil, buang air besar dan hal-hal lain yang berhubungan dengan diri sendiri. Selain itu anak *down syndrome* mempunyai kecerdasan yang rendah, mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran seperti anak normal pada umumnya. Namun, ada beberapa orang tua yang tetap menyekolahkan anak yang mengalami ketunaan di sekolah biasa, karena orang tua merasa minder anak mereka mengalami ketunaan, dan tentu saja hal itu akan sangat membebani anak tersebut. Anak yang mengalami ketunaan tidak akan dapat mengikuti pembelajaran di sekolah biasa karena kecerdasan mereka yang dibawah rata-rata. Pada masa sekarang banyak sekolah yang ditujukan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome* berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Tujuan Sekolah Luar Biasa adalah untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan dasar dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Ada ciri lain yang khas pada anak *down syndrome* selain tingkat kecerdasan yang rendah yaitu bagian fisik, khususnya alat ucap yang kurang sempurna, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi

proses berbahasa anak *down syndrome*, terutama berbicara atau melafalkan bunyi bahasa sehingga akan banyak kata yang mengalami perubahan fonem ataupun hilangnya suatu fonem. Pada anak normal saja masih sering terjadi perubahan ataupun pelepasan fonem pada saat berbicara, apalagi dengan anak *down syndrome* yang mempunyai kelainan pada alat ucap, akan lebih banyak perubahan ataupun pelepasan fonem yang terjadi. Pada pelaksanaan bunyi-bunyi ujaran, terjadilah pengaruh timbal balik antara bunyi-bunyi ujaran yang berdekatan. Karena adanya pengaruh timbal balik itu terjadilah perubahan-perubahan bunyi ujaran, ada perubahan yang jelas kedengaran, ada yang kurang jelas. Proses pelepasan fonem terjadi bila morfem dasar atau afiks melesap pada saat terjadi penggabungan morfem (Fachri, 2008:11).

Pada saat peneliti melakukan observasi di SLB Cahaya Mentari Kartasura, peneliti mengamati Denis seorang anak *down syndrome* yang berusia 4 tahun yang sedang di ajak bercakap-cakap oleh gurunya, ada beberapa kata-kata yang diucapkan Denis mengalami perubahan ataupun pelepasan fonem, misalnya kata "apak" yang seharusnya diucapkan "bapak". Bercakap-cakap mengandung arti belajar mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif (Moeslichatoen, 2004:93). Untuk bercakap-cakap dengan anak *down syndrome* itu tidak mudah, kadang anak cenderung kurang memperhatikan apa yang ditanyakan oleh guru. Jadi guru harus benar-benar aktif dalam percakapan dengan anak tersebut. Bercakap-cakap dengan anak *down syndrome* tentu berbeda dengan anak normal. Kegiatan bercakap-cakap cukup efektif untuk mengajak anak *down syndrome* lebih aktif berbicara dan

menanggapi pertanyaan. Pertanyaan- pertanyaan yang diucapkan gurupun mulai dari hal-hal kecil, misal menanyakan nama, sedang apa dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul penelitian “Perubahan dan Pelesapan Fonem dalam Kegiatan Bercakap-Cakap Pada Anak *Down Syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura”.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana perubahan fonem yang terjadi dalam kegiatan bercakap-cakap pada anak *down syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura?
- b. Bagaimana pelesapan fonem yang terjadi dalam kegiatan bercakap-cakap pada anak *down syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura?
- c. Bagaimana dampak perubahan dan pelesapan fonem terhadap makna kata?

C. Tujuan Penelitian

- a. Memaparkan perubahan fonem yang terjadi dalam kegiatan bercakap-cakap pada anak *down syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura.
- b. Mendeskripsikan pelesapan fonem yang terjadi dalam kegiatan bercakap-cakap pada anak *down syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura.
- c. Mendeskripsikan dampak perubahan dan pelesapan fonem terhadap makna kata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
- 2) Sebagai bahan pelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pelesapan dan perubahan fonem.
- 3) Memberi informasi kepada pembaca mengenai pelesapan dan perubahan fonem pada anak *down syndrome*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi dan menambah pengetahuan bagi pembaca di bidang pelesapan dan perubahan fonem pada anak *down syndrome*.
- 2) Penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan serta dapat memberikan kontribusi bagi pembaca.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, pada bab ini diungkapkan beberapa tinjauan pustaka beserta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi tempat dan waktu penelitian, strategi penelitian, objek penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, meliputi Perubahan dan Pelepasan Fonem dalam kegiatan bercakap-cakap pada anak *Down Syndrome* di SLB Cahaya Mentari Kartasura serta dampak perubahan dan pelepasan terhadap makna kata.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.